

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan menjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.¹

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan dengan *learning*, *learning* merupakan kata yang berasal dari kata *to learn* atau belajar. Selain itu pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses perubahan atas hasil pembelajaran yang mencakup segala aspek kehidupan untuk mencapai tujuan tertentu.²

Pembelajaran pada dasarnya suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan

¹ Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 85.

² M Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 20.

perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.³

Menurut Budimansyah yang dikutip oleh Roberto Hurit pengertian pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan.⁴

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengerahkan anak didik dalam proses belajar sehingga dapat memperoleh tujuan belajar yang sesuai dengan apa diharapkan selain itu pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak.⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang agar orang lain mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Pembelajaran dilakukan dengan bantuan guru guna memperoleh perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan belajar, manusia dapat

³ Ibid., 21.

⁴ Roberta Uran Hurit dkk., *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 7.

⁵ Wiwy Triyanty Pulkadang, *Buku Ajar Pembelajaran Terpadu* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2021), 6.

mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Tanpa belajar, manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Semua aktivitas keseharian membutuhkan ilmu yang hanya didapat dengan belajar. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu hambatannya adalah rendahnya mutu pendidikan di negara ini, sehingga dengan adanya hambatan tersebut akan menjadikan sebuah tantangan bagi pengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.⁶

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak-didik dalam proses belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak.⁷

Untuk menyelaraskan suatu pembelajaran dengan perkembangan zaman, maka pembelajaran mesti sesuai dengan perkembangan bahan ajar materi yang baru, suatu kegagalan dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah disebabkan oleh banyak hal seperti kurangnya pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan, kurangnya bahan ajar yang sesuai dengan

⁶ Amral dan Asmar, *Hakikat Belajar & Pembelajaran*, 7–8.

⁷ Triyanty Pulukadang, *Buku Ajar Pembelajaran Terpadu*, 6.

standar pembelajaran, oleh karena itu dalam pembelajaran mesti menyesuaikan dengan sesuatu yang baru. Pada hakikatnya guru dalam mengajar mesti sesuai dengan bagaimana memahami hakikat pembelajaran tersebut. Pemahaman seorang guru tentang pembelajaran merupakan hal yang sangat vital dan diharapkan guru mampu memberikan kontribusi yang besar kepada peserta didiknya.⁸

Proses belajar dan pembelajaran bukanlah sesuatu yang mudah dilaksanakan tanpa ada teori-teori yang mendukung untuk menjalankannya. Terdapat banyak teori belajar salah satunya adalah teori konstruktivistik. Para pelaku pembelajaran dan berbagai komponen pendidikan atau pembelajaran dan berbagai komponen pendidikan atau pembelajaran harus benar-benar cermat dan selektif terhadap teori belajar yang ada dan tersedia. Mereka harus benar-benar tepat dalam menerapkan teori yang sesuai dengan keadaan atau kondisi peserta didik. Jika salah dalam menerapkannya, maka sangat mungkin banyak pihak yang menjadi korban, apakah itu negara, institusi pendidikan, atau pelaku pembelajaran (siswa).⁹

b. Unsur Unsur Pembelajaran

Unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Siswa

Pada hakikatnya kegiatan proses pembelajaran diarahkan untuk mendidik dan mengajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan

⁸ Rahmi Ramadhani dkk., *Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Yayasan kita menulis, 2020), 21.

⁹ M Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 9.

pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, proses pengembangan dan desain pembelajaran, siswa sebagai subyek belajar harus dijadikan pusat dari berbagai kegiatan. Dalam artian pengambilan keputusan dalam perencanaan dan desain pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan atau kondisi siswa yang bersangkutan, baik sesuai menurut kemampuan dasar, motivasi belajar, minat dan bakat, dan gaya belajar siswa itu sendiri.¹⁰

2. Tujuan

Tujuan merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran setelah unsur siswa yang merupakan sebagai subyek belajar. Tujuan penyelenggaraan pendidikan merupakan pengaplikasian dari visi dan misi dari lembaga pendidikan itu sendiri, seperti:

- a. Melatih siswa supaya memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu
- b. Mengajarkan ketrampilan dasar bagi siswa
- c. Memberikan jaminan agar menjadi lulusan tenaga kerja yang efektif dalam bidang tertentu, memiliki kreativitas yang tinggi dan sebagainya.

Adapun tujuan yang direncanakan oleh guru yang bersifat khusus meliputi:

- a. Pengetahuan informasi, serta pemahaman sebagai bidang kognitif
- b. Sikap dan apresiasi, sebagai tujuan bidang efektif

¹⁰ Sheila Fitriana dkk., *Manajemen Sistem Pembelajaran* (Sumatra Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 18.

c. Berbagai kemampuan sebagai bidang psikomotorik

Ketiga aspek tersebut merupakan tujuan pembelajaran yang harus direncanakan oleh seorang guru dengan secara khusus.

3. Kondisi

Kondisi merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang dirancang supaya siswa dapat mencapai tujuan tertentu seperti yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengalaman belajar hendaknya mendorong siswa agar aktif belajar baik secara fisik maupun nonfisik. Salah satu bentuk perencanaan pembelajaran adalah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri.

4. Sumber-Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan yang berhubungan dengan segala yang memungkinkan siswa untuk dapat memperoleh pengalaman belajar. Termasuk didalamnya meliputi lingkungan fisik seperti ruang kelas dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, tenaga kependidikan, petugas perpustakaan dan ahli media, dan orang-orang yang berpengaruh baik untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki hubungan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan berdasarkan atas tujuan khusus yang direncanakan. Oleh karena itu, tugas utama seorang guru dalam kegiatan sebagai perancang instrumen untuk mengumpulkan data perihal keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan data

tersebut guru akan mudah untuk mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.¹¹

6. Guru

Guru adalah tenaga kependidikan yang memiliki pengaruh penting bagi peningkatan proses perkembangan generasi penerus bangsa. Guru juga merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing, serta, mengevaluasi peserta didik.¹²

c. Macam-Macam Pendekatan Dalam Pembelajaran

Berikut macam-macam pendekatan dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:¹³

1. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif merupakan pendekatan pembelajaran yang dimulai dari yang khusus sampai atau menuju pada yang umum, atau mulai dari contoh-contoh sampai pada suatu kesimpulan. Misalnya: hewan akan mati, manusia akan mati, tumbuhan akan mati. Maka kesimpulannya adalah: setiap makhluk hidup akan mati (karena semua yang disebutkan diatas adalah makhluk hidup).

2. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif merupakan kebalikan dari pendekatan induktif, yaitu pendekatan pembelajaran yang dimulai dari yang umum

¹¹ Ibid., 19–20.

¹² Asih Mardati dkk., *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, Cet. I (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 344.

¹³ Lufri dkk., *Metodologi Pembelajaran: Strategi Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang: IRDH, 2020), 36.

sampai atau menuju pada yang khusus, atau dimulai dari kesimpulan sampai pada contoh-contoh. Misal kesimpulannya adalah: setiap logam bila dipanaskan akan memuai. Maka uraiannya adalah: besi bila dipanaskan akan memuai, tembaga bila dipanaskan akan memuai, emas bila dipanaskan akan memuai, perak bila dipanaskan akan memuai, seng bila dipanaskan akan memuai, dan seterusnya (karena semua yang disebutkan diatas adalah termasuk logam).

3. Pendekatan Inkuiri

Pendekatan inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarahkan pesert didik untuk menemukan pengetahuan, ide, dan informasi melalui usaha sendiri. Kata kunci pendekatan inkuiri adalah menemukan sendiri. Pendekatan inkuiri mempunyai tahapan kerja, tahapan kerja inkuiri sering dikenal juga dengan langkah-langkah metode ilmiah, yaitu:

- 1) Melakukan observasi (*observation*)
- 2) Mengajukan pertanyaan (*questioning*)
- 3) Mengajukan jawaban sementara (*hypothesis*)
- 4) Mengumpulkan data (*data gathering*)
- 5) Menarik kesimpulan (*conclusion*)

4. Pendekatan Discoveri

Diskoveri merupakan suatu pendekatan pembelajaran atau pendidikan yang menuntut peserta didik menemukan ide-ide dan informasi melalui usaha belajar sendiri dari materi yang telah diberikan

kepada mereka. Sulit memang membedakan secara tajam antara inkuiri dan diskoveri, dan sulit pula dipisahkan satu sama lainnya, sehingga sering orang menggandeng kedua istilah ini dengan sebatas pendekatan *inkuiri-diskoveri*.¹⁴

5. Pendekatan Lingkungan

Pendekatan lingkungan merupakan pendekatan yang mengarahkan peserta didik memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan artinya segala sesuatu yang berada diluar kita, baik berupa lingkungan hayati maupun non hayati. Dalam pelaksanaan pendekatan lingkungan umumnya peserta didik dibawa belajar keluar kelas. Tapi, tidaklah mustahil dalam kondisi tertentu atau untuk memperserta didiki objek tertentu dapat dilaksanakan peserta didik dan membawa lingkungan ke dalam kelas atau kedalam laboratorium. Misalnya untuk mempeserta didiki hewan atau tumbuhan tertentu dapat ditugaskan peseta didik mencari dan membawanya kekelas atau kelaboratorium. Kecuali kita ingin mengamati tingkah laku hewan atau karakteristik tumbuhan tertentu yang hidup secara alami atau pada kondisi tertentu, bila dibawa akan dapat mengubah perilaku alaminya, hal semacam ini tidak memungkinkan objek dibawa ke kelas atau laboratorium. Begitu juga jika hewan atau tumbuhan itu besar dan

¹⁴ Ibid., 37.

membahayakan juga tidak mungkin objek dibawa ke kelas atau ke laboratorium.¹⁵

6. Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep merupakan pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk menguasai konsep secara benar. Pendekatan ini sangat penting untuk menghindari peserta didik salah satu konsep (*misconception*). Materi biologi sangat kaya dengan konsep. Oleh karena itu, pendekatan konsep ini dikatakan merupakan suatu keharusan dalam pembelajaran biologi.

Seorang guru atau calon guru harus memahami makna konsep, sehingga mampu mengidentifikasi konsep-konsep yang ada dalam materi biologi yang dibahas, yang selanjutnya dapat menggunakan pendekatan konsep dalam pembelajaran.¹⁶

7. Pendekatan Proses

Pendekatan proses merupakan pendekatan yang berorientasi kepada proses bukan kepada hasil. Pada pendekatan ini peserta didik diharapkan benar-benar menguasai proses. Misalnya peserta didik harus menguasai bagaimana terjadinya proses pencernaan makanan mulai dari mulut sampai ke anus, bagaimana terjadinya proses pernafasan, bagaimana terjadinya proses fotosintesis, bagaimana terjadinya proses respirasi, bagaimana terjadinya proses fertilisasi, dan sebagainya. Pendekatan proses penting untuk melatih daya pikir atau

¹⁵ Ibid., 38.

¹⁶ Ibid., 39.

mengembangkan kemampuan berpikir, dan melatih psikomotor peserta didik. Dalam pendekatan proses, peserta didik tidak hanya memahami proses tetapi juga dapat mengilustrasikan atau memodelkan dan bahkan melakukan percobaan.

Bila peserta didik sudah dapat melakukan proses suatu percobaan dengan baik dan benar diasumsikan akan dapat menemukan hasil yang tepat. Untuk evaluasi pembelajaran yang dinilai adalah proses yang mencakup kebenaran cara kerja, ketelitian, keakuratan, keuletan, dalam bekerja dan sebagainya.¹⁷

8. Pendekatan Terpadu

Pendekatan terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin bidang studi atau bidang ilmu yang berpusat atau berfokus pada suatu masalah atau topik atau projek, baik teoritis maupun praktis. Pendekatan terpadu bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara terintegrasi.

Pendekatan dikatakan bermutu jika dapat mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, baik penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognisi), kepribadiannya (afeksi) maupun keterampilannya (psikomotrik) secara optimal. Untuk mencapai ini salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan pendekatan terpadu.

9. Pendekatan CBSA

¹⁷ Ibid., 40.

Pendekatan Cara Belajar Peserta Didik Aktif (CBSA) merupakan suatu pendekatan yang menekankan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Jika peserta didik belajar aktif bukan berarti pula guru tidak perlu aktif atau bersifat pasif saja. Sesungguhnya baik peserta didik maupun guru adalah sama-sama aktif, peserta didik aktif belajar sementara guru aktif merancang pembelajaran yang tepat, aktif memfasilitasi dan membimbing, serta mengevaluasi peserta didik sehingga terjadi proses pembelajaran yang optimal. Jika pembelajaran berjalan optimal maka diprediksi tujuan pembelajaran akan dicapai dan hasil belajar yang diperoleh juga diharapkan optimal. Sebenarnya banyak pendekatan ataupun metode pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan CBSA, diantaranya adalah pendekatan problem solving dan pendekatan inkuiri.

10. Pendekatan Pemecah Masalah (Problem Solving)

Pendekatan pemecahan masalah merupakan pendekatan yang mengarahkan atau melatih peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dalam bidang ilmu atau bidang studi yang dipeserta didiki. Masalah adalah perbedaan atau kesenjangan yang terjadi antara diinginkan dengan kenyataan yang terjadi sehingga timbul keinginan untuk memecahkannya atau mencari solusi. Suatu masalah muncul bila suatu keadaan tidak dapat dijelaskan atau diramalkan berdasarkan prinsip-prinsip dan teori yang ada.¹⁸

¹⁸ Ibid., 40–41.

d. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didiknya pada saat berlangsungnya kegiatan pengajaran.¹⁹

Abu Ahmadi dan Joko Triprasetya mengemukakan bahwa, metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan di manfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.²⁰

Metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.²¹ Dalam menggunakan suatu metode, kita seharusnya memiliki beberapa landasan pemikiran mengapa kita memakai metode tersebut. Prinsip pemakaian metode yang digunakan berfungsi untuk memberi penguatan terhadap apa yang kita kerjakan, sehingga kita mempunyai alasan yang kuat dalam menggunakan metode tertentu.

e. Prinsip-Prinsip Penggunaan Metode Pembelajaran

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. II (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2004), 76.

²⁰ Abu Ahmadi dan Joko Triprasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah*, Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 52.

²¹ Sugiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Kediri: Universitas Nusantara Kediri, 2010), 44.

Prinsip-prinsip pelaksanaan metodologi Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat peserta didiknya.
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.
- c. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan dan perubahan anak didik.
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu didalam anak didik.
- e. Memperhatikan kepehaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutan, keaslian, pembaruan dan kebebasan berfikir.
- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
- g. Menegakkan "*uswah khasanah*"²²

f. Kriteria Pemilihan Metode Pembelajaran

Terdapat beberapa kriteria dalam pemilihan metode pembelajaran yaitu:

1. Sifat dan karakter guru
2. Tingkat perkembangan intelektual dan sosial anak
3. Fasilitas sekolah yang tersedia
4. Tingkat kemampuan guru
5. Sifat dan tujuan pembelajaran
6. Waktu pembelajaran
7. Suasana kelas

²² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falfasah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 595.

8. Konteks domain tujuan pembelajaran.²³

Metode pembelajaran sebagai suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran atau bahan pengetahuan kepada peserta didik, banyak ragamnya dengan berbagai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Semua metode pada hakikatnya adalah baik dan dapat digunakan untuk menyajikan berbagai materi pelajaran, hendaknya dipahami dengan baik dan digunakan atau diujicobakan berulang kali, sehingga diperoleh data tentang sejauh mana kelebihan dan kekurangannya dan selanjutnya dijadikan sebagai pedoman untuk memodifikasi dalam penggunaan berikutnya. Hal ini ditempuh, karena metode sangat menentukan kondusif atau tidaknya kondisi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang pada gilirannya akan menentukan hasil belajar peserta didik. Kegagalan dalam mewujudkan hasil belajar atau ketercapaian kompetensi menuntut perubahan dalam penggunaan metode pembelajaran.²⁴

B. Anak Autis

a. Pengertian Anak Autis

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan cenderung memiliki karakteristik serupa gejalanya muncul sebelum usia 3 tahun, sedangkan gangguan bersifat “neurologis” yang mempengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi, pemahaman bahasa, bermain, dan kemampuan berhubungan dengan orang lain.²⁵

²³ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), 180.

²⁴ Badseba Tiwery, *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Cet. I (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 7–8.

²⁵ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 9.

Autisme berasal dari kata “aoutos” artinya diri sendiri dan “isme” artinya aliran. Autisme ialah sebagai kondisi individu yang mengalami hambatan ini memiliki dunianya sendiri.²⁶

Dalam DSM IV-TR (APA, 2000), *“the essential features autistic Disorder are the presence of markedly abnormal or impaired development in social interaction and communication and a markedly restricted repertoire of activity and interests. Manifestations of the disorder vary greatly depending on the developmental level and chronological age of the individual. Autistic disorder is sometimes referred to as early infantile autism, childhood autism, or kanner’s autism”*.²⁷ (Ciri-ciri esensial dari gangguan autistik adalah adanya perkembangan abnormal atau gangguan yang nyata dalam interaksi sosial dan komunikasi dan keterbatasan aktivitas dan minat yang sangat terbatas. manifestasi gangguan sangat bervariasi tergantung pada tingkat perkembangan dan usia kronologis individu. Gangguan Autistik kadang-kadang disebut sebagai autisme infantil awal, autisme masa kanak-kanak, atau autisme Kanner.)

Autisme merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial, termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Anak yang autis akan tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak

²⁶ Imam Yuwono dan Mirnawati, *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Dilingkungan Lahan Basah* (Yogyakarta: Budi Utama, 2021), 9.

²⁷ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental of Disorder (DSM-IV-TR)*, 4 ed. (Washington, DC: American Psychiatric Association, 2000), 70.

normal lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan kemampuan kognisi secara bertahap.²⁸

Autisme pertama kali ditemukan oleh Loe Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat adanya aktif bermain *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat ingin obsesif untuk mempertahankan keteraturan di lingkungannya.²⁹

Autisme juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir atau saat balita yang tidak dapat membentuk hubungan sosial dan komunikasi yang normal. Akibatnya anak dengan syndrome autis menjadi terasing dari manusia lainnya dan membentuk dunia *repetitive* dan penuh dengan rasa kekhawatiran atau obsesif. Kondisi tersebut menjadikan anak dengan syndrome autis memiliki gangguan pada enam bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi (yang meliputi kemampuan bahasa dan berbicara), perilaku emosi, pola bermain, gangguan pada sensorik dan motorik, serta keterlambatan dalam berbagai perkembangan. Jika diamati secara serius, gangguan ini mulai tampak, ketika anak memasuki usia satu atau dua tahun.³⁰

²⁸ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 27.

²⁹ Retno Twistiyandayani dan Khoiroh Umah, *Terapi Wicara Dan Social Stories Pada Interaksi sosial Anak Autis* (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2019), 5.

³⁰ Mujahiddin, *Pekerja Sosial Untuk Anak Autisme (Perseptif dan Metode)*, Cet. I (Medan: UmsuPress, 2022), 24.

Autisme terjadi sejak usia muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Autisme bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun kurang, anak atau dewasa, dan semua etnis.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan dan cenderung memiliki karakteristik berupa gangguan perkembangan dan cenderung memiliki karakteristik berupa gangguan dalam berkomunikasi, pemahaman, bahasa dan interaksi dengan orang lain. Selain itu anak autis memiliki kesenangan dengan dunianya sendiri, kondisi ini dapat terjadi pada saat baru lahir atau dalam usia sekitar 3-4 tahun.

b. Ciri-ciri Anak Autis

Autisme dapat ditandai oleh ciri-ciri utama, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.
2. Tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya, perkembangan bicara dan bahasa tidak normal (penyakit kelainan mental pada anak autistic-children).
3. Reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang dan tidak padan.³¹
4. Tidak mau memandang orang lain
5. Tidak menoleh saat dipanggil namanya
6. Terlihat sibuk dengan dunianya sendiri

³¹ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), 11.

7. Terdapat hambatan perkembangan bahasanya
8. Hilang kemampuan bahasanya
9. Tidak memakai sikap tubuh
10. Menarik tangan orang pada benda yang ingin dibuka
11. Lebih tertarik permainan
12. Menghabiskan waktu hanya untuk menata mainannya
13. Melakukan gerakan yang berbeda dari orang pada umumnya.³²

c. Faktor-Faktor Penyebab Autis

Sebagian besar ilmuwan mengemukakan pendapat terdapat faktor herediter penyebab autisme pada seseorang yaitu sebagai berikut:

1. Anak yang didiagnosis apabila ditelusuri garis keturunannya, maka ada salah satu anggota keluarga yang mengalami gangguan sejenis, meski tidak selalu sama-sama autis
2. Akibat faktor lingkungan selama kehamilan
3. Infeksi virus, bakteri tertentu, kontaminasi udara atau kontak dengan zat kimia berbahaya seperti pestisida.³³
4. Adanya problem kompleks neurobiologis (biologi otak), yang berbasis genetika
5. Adanya kelainan pada kromosom yang diwarisi seorang anak
6. Alergi makanan
7. Akibat pemberian vaksin tertentu
8. Adanya penumpukan ragi (yeast) dalam saluran pencernaan, dan

³² Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 10.

³³ Dewi Pandji, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs ?* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 15.

9. Terpapar racun-racun dari lingkungan.³⁴

d. Hal-hal yang Dicurigai Dapat Berdampak Pada Autisme

Dapat dicurigai berpotensi autisme jika terdapat beberapa hal yaitu sebagai berikut:

a. Vaksin yang berisi thimerosal

Thimerosal merupakan zat yang digunakan sebagai pengawet diberbagai vaksin. Banyak masukan mengenai penggunaan thimerosal pada negara maju yang mengakibatkan thimerosal tidak lagi digunakan, tetapi bisa saja masih digunakan dinegara berkembang.

b. Televisi

Televisi dinegara maju digunakan sebagai salah satu penghibur anak, tetapi disisi lain interaksi antara anak dan orang tua semakin berkurang. Hal ini memungkinkan bisa terjadi penyebab autisme dikarenakan kurangnya sosialisasi anak dengan orang tua.

c. Genetik

Penyebab autisme diperkirakan dari faktor keturunan atau genetik, tetapi tidak hanya faktor keturunan saja melainkan bisa dikarenakan variasi lainnya.

d. Makan

Menghilangkan zat kimia pengawet pada makanan yang dicurigai menjadi penyebab dari autisme, dikarenakan sudah banyak

³⁴ Andri Priyatna, *Amazing Autism ! (Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis)* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 20.

penderita autisme menggunakan terapi tersebut mengalami peningkatan situasi secara drastis.

e. Radiasi Pada Janin Bayi

Penyebab autisme dicurigai dikarenakan gelombang ultrasonik, karena ada penelitian dari negara Swedia yang menjelaskan bahwa bayi yang terkena gelombang ultrasonik cenderung kidal dan kemungkinan inilah juga bisa menyebabkan terjadinya autisme.

f. Folic Acid

Penggunaan *folic acid* pada ibu hamil bertujuan untuk mencegah terjadinya cacat fisik pada janin. Terbukti 30 % ibu mengkonsumsi *folic acid* dapat menurunkan kejadian cacat fisik pada bayi, tetapi berdampak pada hal lain yaitu meningkatnya kejadian autisme. Anjuran yang diberikan pada ibu hamil dengan terapi pemberian *folic acid* tetap dilakukan, tetapi dengan dosis yang kecil. Sebaiknya yang lebih aman mengkonsumsi *folic acid* dari unsur alam yaitu buah-buahan yang banyak mengandung *folic acid*.³⁵

e. Masalah Perilaku Anak Autis

Beberapa bentuk perilaku anak autistik menunjukkan keberadaan yang mencolok dibanding dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan perilaku anak autistik nyata berbeda berkaitan dengan perkembangan perilaku anak-anak seusianya. Ciri-ciri perilaku anak autistik antara lain yaitu (perilaku tak terarah, mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat,

³⁵ Novita Ika Wardani dkk., *Psikologi Dasar Dan Perkembangan Kepribadian* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 40.

berputar-putar, lompat-lompat, rigid routine, tantrum, terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak) menunjukkan perbedaan yang nyata dengan teman seusianya. Dengan perbedaan ini, perilaku anak autistik menjadi masalah dari perkembangannya.³⁶

Beberapa masalah perilaku dapat ditunjukkan dalam situasi-situasi sebagai berikut:

- a. Anak tidak melakukan dengan tepat sesuai dengan lingkungan sekitar
- b. Perilaku anak-anak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dengan teman-teman sebayanya.
- c. Anak-anak tidak melakukan apa yang kita ingin mereka lakukan atau ketika kita ingin mereka untuk melakukan sesuatu atau bagaimana kita ingin hal itu dilakukan.³⁷

C. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru PAI

Secara umum guru agama dapat diuraikan dari pengertian guru. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa guru adalah seorang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar, jadi kalau guru Pendidikan Agama adalah seseorang yang profesinya mengajar Pendidikan Agama Islam.³⁸

H.M Arifin menjelaskan bahwa guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta

³⁶ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik Dan Empirik)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 43.

³⁷ Yuwono dan Mirnawati, *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Dilingkungan Lahan Basah*, 44.

³⁸ W.J.S Purwa Darminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.), 335.

memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.³⁹

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam, antara lain sebagaimana dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut, menurut Abdul Rahman Saleh yang dikutip oleh Patoni, pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan hidupnya) sehari-hari dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat.⁴⁰

Menurut Ahmad Patoni, pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹

Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan melalui kegiatan bimbingan

³⁹ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 193.

⁴⁰ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2005), 12.

⁴¹ *Ibid.*, 15.

pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴²

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniyah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka.

b. Fungsi dan Tugas Guru PAI

Adapun fungsi dan tugas dari guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pembimbing agama bagi anak didik atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru.
2. Mempelajari, mengkaji, mendidik, dan membina mereka didalam kehidupannya.
3. Mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui.
4. Dapat menjadi sosok teladan bagi anak didiknya.
5. Menjadi teladan dan pusat perhatian bagi anak didiknya.⁴³

c. Syarat-Syarat Guru PAI

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Komputer* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

⁴³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), 75.

Untuk menjadi guru Agama Islam haruslah memenuhi beberapa syarat. Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan, bahwa syarat-syarat guru adalah:

- 1) Tentang umur, haruslah sudah dewasa
- 2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- 3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli dan
- 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.⁴⁴

d. Tanggung Jawab Guru Dalam Proses Pendidikan

Sastrapatedja mengungkapkan beberapa tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pendidikan untuk:

- a. Melihat implikasi-implikasi nilai-nilai agama dalam setiap proses perubahan yang terjadi
- b. Membantu berkembangnya nilai-nilai agama dalam diri individu siswa, dan
- c. Membantu agar siswa dapat mengambil sikap dan keputusan dalam merencanakan kehidupan secara bermakna.⁴⁵

D. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Pembelajaran Anak Autis

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal, dan ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdayaguna dan berhasil guna sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 80.

⁴⁵ M Sastrapatedja, *Pendidikan Nilai, dalam Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Pada Sekolah Umum Tingkat Dasar* (Jakarta: Depag RI, 1993), 23.

Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, atau metode dan alat penunjang lainnya.⁴⁶

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah seorang tenaga kependidikan yang secara profesional pedagogis mempunyai tanggungjawab besar dalam sebuah proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya untuk keberhasilan para siswanya untuk masa depannya.⁴⁷

H.M Arifin menjelaskan bahwa guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.⁴⁸

Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada pertumbuhan aktifitas subjek didik.⁴⁹

⁴⁶ Arif Prasetyo Wibowo dkk., *Pendidikan Politik Strategi-Strategi Dalam Menumbuhkan Partisipasi Generasi Milenial Di Era Distrupsi* (RCI, t.t.), 69.

⁴⁷ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), 11.

⁴⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 193.

⁴⁹ Mokh Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 11.

Autistik boleh didefinisikan sebagai kanak-kanak yang berada dalam dunianya sendiri atau individu yang tidak berkeupayaan menyesuaikan diri mereka secara normal dengan persekitaran yang disebabkan oleh gangguan saraf semenjak lahir.⁵⁰

Dari pengertian dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan pembelajaran pada anak autis yaitu suatu usaha yang telah dilakukan oleh guru atau pendidik dalam mengajar, melatih, membimbing, mengerahkan, dan menilai peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus autis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁵⁰ Ainizal Abdul Latif, *Genius Dari Syurga Kisah Benar Seorang Ibu yang Mendidik Anak Autistik* (Selangor Darul Ehsan: Buku Karangraf SDN.BHD., 2014), 11.